

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini merupakan hasil penelitian-penelitian terdahulu terutama yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tinjauan tersebut mencakup aspek dengan pokok permasalahan penelitian, berkenaan dengan proses komunikasi instruksional dan teori-teori yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa hasil penelitian mengkaji tentang proses komunikasi instruksional, namun secara spesifik belum ada yang sama dengan rencana penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini juga akan dibahas beberapa teori kajian mengenai komunikasi serta yang berkaitan dengan penelitian ini.

##### **2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Dalam tinjauan penelitian terdahulu, Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian sejenis yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan Peneliti. Dengan demikian, Peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun penelitian ini sehingga lebih memadai. Selain itu, pada penelitian sejenis yang relevan berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian dengan masalah dalam penelitian ini. Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Uraian	Peneliti		
		Tina Rakhmatin & Dian Amilia	Feni Rachmadiyahanti	Kurniya Rica Permata
1.	<b>Universitas</b>	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Pendidikan Indonesia
2.	<b>Tahun</b>	2018	2020	2021
3.	<b>Judul Penelitian</b>	Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Membentuk Kemandirian Anak ( <a href="https://ojs.unikom.ac.id/index.php/comm on/article/view/1191/883">https://ojs.unikom.ac.id/index.php/comm on/article/view/1191/883</a> )	Komunikasi Instruksional Guru Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung	Program Keterampilan Vokasional Tata Boga Membuat Pisang Aroma Pada Anak Tunagrahita Ringan di SMALB C Sukapura Bandung
4.	<b>Metode Penelitian</b>	Penelitian Kualitatif dengan Studi Deskriptif	Penelitian Kualitatif dengan Studi Deskriptif	Penelitian Kualitatif dengan Studi Deskriptif
5.	<b>Hasil</b>	Komunikasi verbal yang dilakukan dengan autis harus jelas, tegas, singkat dan juga dengan menggunakan metode gambar, serta adanya kata-kata perintah yang diberikan demi kemandirian anak autis. Komunikasi nonverbal dilakukan dengan gerakan-gerakan ketika orang tua memberikan	Metode komunikasi guru melalui proses interaksi sosial, interaksi edukasi dan komunikasi langsung antara guru dan anak. Teknik komunikasi guru pada saat pembelajaran pencak silat menggunakan bahasa isyarat angkat, gesture tubuh dan media musik. Taktik komunikasi guru pada saat pembelajaran seni	Perencanaan, proses dan evaluasi dalam pembelajaran keterampilan vokasional belum terlaksana sesuai dengan prosedur. Solusi yang tepat dan sesuai dengan kondisi konkrit yang ditemukan dilapangan adalah perlu adanya suatu program keterampilan vokasional tata boga yang terstruktur dan disesuaikan dengan

		<p>larangan kepada anak dengan menggunakan gerakan jari telunjuk yang mengacung kemudian digoyangkan, mereka akan segera berhenti melakukan hal tersebut dan memahami bahwa hal tersebut dilarang. Faktor penghambat dalam berkomunikasi dengan anak autis yaitu sulitnya melakukan kontak mata, kurangnya respon yang diberikan, kesulitan berbicara yang dialami anak autis, serta gangguan pada bidang sensori.</p>	<p>pencak silat dengan cara guru dan anak memiliki kontak batin dan guru memposisikan sebagai sahabat agar anak lebih perhatian.</p>	<p>minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pada penelitian ini menghasilkan program keterampilan vokasional tata boga membuat pisang aroma pada anak tunagrahita ringan yang tervalidasi ahli. Program ini diharapkan untuk menjadi pedoman guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata boga membuat pisang aroma dan menilai kemampuan anak tunagrahita ringan.</p>
6.	<b>Perbedaan Penelitian</b>	<p>Penelitian terdahulu meneliti mengenai proses komunikasi antara orang tua dengan anak sedangkan penelitian ini meneliti proses komunikasi antara guru dan siswa. Subjek Penelitian pada penelitian terdahulu yaitu anak autis sedangkan penelitian ini anak tunagrahita ringan.</p>	<p>Penelitian terdahulu meneliti mengenai komunikasi instruksional sedangkan penelitian ini meneliti mengenai proses komunikasi instruksional . Objek penelitian terdahulu di SLB BC-YPALB Wartawan Bandung sedangkan penelitian ini di SMALB D YPAC Kota Bandung.</p>	<p>Penelitian terdahulu meneliti mengenai program keterampilan vokasional tata boga dalam membuat pisang aroma sedangkan penelitian ini meneliti mengenai proses komunikasi instruksional dalam mengembangkan keterampilan vokasional tata boga. Objek penelitian terdahulu di SMALB C</p>

				Sukapura Bandung sedangkan penelitian ini di SMALB D YPAC Kota Bandung.
--	--	--	--	---

*Sumber: Peneliti 2023*

## **2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi**

### **2.1.2.1 Pengertian Komunikasi**

Secara etimologis, komunikasi terjemahan dari Bahasa Latin “*Communis*” yang artinya sama. Mengadakan komunikasi artinya mengadakan “kesamaan” dengan orang lain. Komunikasi hakikatnya adalah membuat komunikan (orang yang menerima pesan) dengan komunikator (orang yang memberi pesan) sama-sama atau sesuai (*turned*) untuk suatu pesan.

Pengertian komunikasi menurut Manap Solihat, Melly Maulin P, dan Olih Solihin dalam bukunya yang berjudul “*Interpersonal Skill*” menjelaskan:

“Komunikasi adalah suatu upaya dalam menyamakan persepsi diantara dua pihak. Proyek komunikasi yang baik menghasilkan pemahaman diantara dua pihak yang melakukan interaksi. Yang dimaksud komunikator (penyampai pesan) yang menyampaikan tentang A, ditangkap juga sebagai A oleh komunikan (penerima pesan), itulah titik dimana komunikasi dapat dikatakan sukses”. (Solihat et al., 2015:11)

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang

terintegrasi oleh informasi yang mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling membagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. (Rismawaty et al., 2014:65)

Shanon dan Weaver dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara mengungkapkan bahwa:

“Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan Bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.” (Cangara, 2014:22).

Sedangkan menurut Everret M, Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip oleh Wiyanto dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, mendefinisikan:

“Komunikasi sebagai proses untuk melakukan pertukaran informasi yang dilakukan dua orang atau lebih untuk menciptakan saling pengertian. Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.” (Wiryanto, 2004:6)

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian suatu informasi atau pesan dengan berbagai macam cara tidak hanya disampaikan dengan bahasa. Berhasil atau tidaknya komunikasi tergantung dari faktor manusia itu sendiri untuk menentukan sikap karena manusia merupakan sarana komunikasi yang utama.

### 2.1.2.2 Karakteristik Komunikasi

Menurut Zuwirna dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Komunikasi” memaparkan bahwa komunikasi memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut.

- 1. Komunikasi Adalah Suatu Proses.** Komunikasi sebagai suatu proses memiliki pengertian bahwa komunikasi dilakukan secara berurutan serta berkaitan dengan Tindakan yang lainnya. Akan tetapi, yang paling terpenting adalah faktor-faktor yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.
- 2. Komunikasi Adalah Upaya Yang Disengaja Serta Mempunyai Tujuan.** Komunikasi merupakan tindakan yang disadari dan juga disengaja. Selain itu, komunikasi yang dilakukan mencakup banyak hal tergantung dari keinginan dan harapan dari pelaku komunikasi.
- 3. Komunikasi Menurut Adanya Partisipasi Dan Kerja Sama Dari Pelaku Yang Terlibat.** Kegiatan komunikasi akan berjalan dengan baik apabila ada pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Dimana pihak-pihak tersebut terlibat dan mempunyai perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan.
- 4. Komunikator Bersifat Simbolis.** Komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran simbol-simbol yang diberi makna.

Lambang yang sering digunakan dalam proses komunikasi ini terdiri dari Bahasa verbal dan Bahasa nonverbal.

**5. Komunikasi Bersifat Transaksional.** Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar yang menuntut dua tindakan yaitu menyampaikan dan menerima pesan. Pengertian transaksional juga mengacu pada kondisi dari keberhasilan proses komunikasi yang dilakukan, yang tidak hanya tergantung pada satu pihak saja tetapi juga tergantung pada kedua belah pihak yang terlibat.

**6. Komunikasi Menembus Faktor Ruang Dan Waktu.** Komunikasi memiliki karakter menembus ruang dan waktu maksudnya adalah para pihak atau pelaku komunikasi yang terlibat tidak harus hadir pada waktu dan tempat yang sama. Kita bisa melakukan komunikasi dengan menggunakan media atau sarana lain. (Zuwirna, 2020:12-16).

### **2.1.2.3 Fungsi Komunikasi**

Pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli serta karakteristik komunikasi, menggambarkan bahwa komunikasi adalah salah satu kegiatan inti manusia. Komunikasi sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Manusia sebagai makhluk hidup yang hidup secara komunal dan makhluk sosial, harus berinteraksi diantara mereka. Interaksi adalah komunikasi itu sendiri. Manusia dan Interaksi adalah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya.

Menurut William I. Gordon dalam Teddy Dyatmika dalam bukunya “Ilmu Komunikasi” mengategorikan fungsi komunikasi menjadi 4, yaitu:

- a. Menginformasikan
- b. Mendidik
- c. Mempengaruhi dan Mengubah Perilaku
- d. Menghibur

Berdasarkan keempat poin diatas, lazimnya pada setiap pesan yang disampaikan baik melalui lisan dan tulisan ataupun melalui media cetak atau elektronik. Penyampaian informasi artinya pemberi informasi mengharapkan penerima informasi atau pendengarnya mempercayai bahwa informasi yang disampaikan memiliki kebenaran, akurat dan layak untuk diketahui oleh penerima informasi. Mendidik umumnya fungsi ini Seseorang bisa memanfaatkan peralatan teknologi komunikasi untuk mendidik orang lain agar lebih menguasai pengetahuan yang belum diketahuinya. Komunikasi sendiri memiliki makna pengaruh yang dengan sengaja dirancang oleh sumber pesan untuk mengubah keyakinan, sikap, niat, motivasi atau perilaku seseorang. Hampir setiap orang pasti memerlukan yang namanya hiburan, salah satu fungsi komunikasi ini cukup menarik karena adanya unsur kesenangan. (Dyatmika, 2021:18–26)

Sebagai instrument, Komunikasi tidak hanya digunakan untuk membentuk dan memperkuat hubungan, tetapi juga untuk merusak



hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai taktik yang dapat digunakan dalam komunikasi kita untuk berinteraksi lebih efektif dengan orang lain untuk keuntungan bersama.

#### **2.1.2.4 Unsur-unsur Komunikasi**

Pengertian, Karakteristik, dan Fungsi Komunikasi yang disampaikan oleh beberapa ahli dengan jelas menunjukkan bahwa komunikasi antar individu dengan individu lainnya hanya terjadi apabila ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain untuk tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya terjadi kalau di dukung oleh adanya unsur-unsur komunikasi seperti sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Adapun penjelasan dari kelima unsur tersebut dikutip dari buku Hafied Cangara, diantaranya:

1. **Komunikator** adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak atau komunikan. Karena itu komunikator bisa disebut pengirim, sumber, source, encoder.
2. **Pesan** yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan kepada komunikan (penerima pesan), secara langsung atau melalui media yang berisi ilmu, informasi, ataupun hiburan.
3. **Media** merupakan saran yang memfasilitasi penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Definisi media yaitu media sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dimana beberapa pakar psikologi memandang bahwa

media yang paling mendominasi sebuah komunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga.

4. **Komunikasikan** atau penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.
5. **Efek** komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. (Cangara, 2014:27)

Kelima unsur diatas merupakan unsur-unsur penting yang ada dalam komunikasi, sehingga dengan adanya unsur-unsur tersebut maka akan terjalin sebuah komunikasi yang efektif.

#### **2.1.2.5 Tujuan Komunikasi**

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Dimensi-Dimensi Komunikasi” tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Perubahan Sosial dan Partisipasi Sosial
2. Perubahan Sikap
3. Perubahan Pendapat
4. Perubahan Perilaku

Keempat tujuan komunikasi tersebut dapat dilakukan secara bertahap. Komunikasi yang bertujuan mengubah sikap merupakan tujuan komunikasi tahapan paling rendah dan paling mudah dibandingkan dengan tujuan lainnya. Jika komunikasi persuasif ini berhasil, maka seorang individu akan dapat mengubah pendapat komunikannya. Jika proses komunikasi ini dapat mengubah perilaku individu secara mendalam,

bahkan hingga mengubah sosial atau masyarakat, maka tujuan dan proses komunikasi tersebut dianggap efektif.

### **2.1.3 Tinjauan Tentang Proses Komunikasi**

Menurut Zuwirna dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Komunikasi” menjelaskan bahwa Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antar komunikan dengan komunikator. (Zuwirna, 2020:22)

Sedangkan menurut Redi Panuju dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Studi Ilmu Komunikasi” menyatakan bahwa Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai saat menciptakan informasi sampai dipahami oleh komunikan.” (Panuju, 2018:39).

Berdasarkan definisi diatas, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang disampaikan komunikator dan pesan yang diterima komunikan.

Secara garis besar, Laswell dalam Rismawati,dkk membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. (Rismawaty et al., 2014:93).

#### **1. Proses Komunikasi Primer**

Effendy dalam Rismawaty, dkk mendeskripsikan bahwa Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain. Dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Di mana lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (Bahasa), dan pesan nonverbal (gestur, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. (Rismawaty et al., 2014:94).

## **2. Proses Komunikasi Sekunder**

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasinya dikarenakan komunikan sebagai sasaran yang berada di tempat yang relative jauh atau jumlahnya banyak. (Rismawaty et al., 2014:95–96).

Proses komunikasi sekunder diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio) dan media nirmassa (telepon, surat, *smartphone*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan antara komunikator dengan komunikan yang dapat dilakukan baik secara langsung (tatap muka) dengan menggunakan pesan verbal dan pesan nonverbal maupun

yang dilakukan berdasarkan jarak ruang dan waktu menggunakan alat atau media.

#### **2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dalam kondisi yang khusus.

Menurut Joseph A. Devito yang dikutip oleh Silfia Hanani dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik” bahwa Komunikasi antarpribadi adalah pesan yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain dengan efek pesannya secara langsung. (Hanani, 2017:15).

Sedangkan menurut Mulyana dalam Silfia Hanani mengatakan bahwa Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah diadik yang melibatkan hanya dua orang. (Hanani, 2017:15)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan oleh Peneliti, bahwa komunikasi antarpribadi komunikasi yang dilakukan antara dua orang dengan menggunakan verbal atau nonverbal sehingga mencapai kesamaan makna.

#### **2.1.4.1 Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi**

Menurut Mulyana dalam Silfia Hanani, untuk membedakan komunikasi antarpribadi dengan komunikasi jenis lainnya, dapat dilihat dari ciri-ciri yang melekat pada komunikasi antarpribadi tersebut. Ciri-ciri komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

1. Pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat.
2. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. (Hanani, 2017:21)

Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi antarpribadi ditentukan oleh jarak yang tidak terpisah, berada dalam satu tempat yang bisa terhubung secara tatap muka dan terjadi simultan. Simultan dalam konteks ini bisa dimaknai sebagai topik atau pesan.

#### **2.1.4.2 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi**

Menurut Suranto, Komunikasi antarpribadi merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan. (Suranto, 2011:71)

Gary D. Angelo dalam Edi Harapan menganggap bahwa komunikasi antarpribadi berfokus pada kualitas pertukaran informasi antara individu yang terlibat. Individu yang berinteraksi memiliki sifat

yang unik, mampu memilih, memiliki perasaan, bermanfaat, dan dapat mencerminkan kemampuan diri mereka masing-masing. (Harapan & Ahmad, 2014:5–6)

Maka dari itu, komunikasi antarpribadi dianggap paling efektif karena proses pertukaran informasinya dapat dilakukan dengan cara sangat sederhana.

## **2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional**

### **2.1.5.1 Definisi Komunikasi Instruksional**

Secara sederhana, instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti pembelajaran atau pengajar. *Webster's Third International Dectionary of The English Language* memuat kata instruksional dengan definisi memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan tujuan melatih bidang khusus tertentu, memberikan keterampilan atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu, dan dapat memiliki makna lain yang berkaitan dengan perintah atau instruksi.

Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan. Menurut Pawit M. Yusuf dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Instruksional” menyatakan bahwa:

“Komunikasi instruksional merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Ia merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik.” (Yusuf, 2010:65).

Pengajar (Komunikator) dan pelajar (Komunikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang kemudian akan mempengaruhi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada

pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini terjadi paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika komunikator berusaha membantu terjadi perubahan tersebut, atau proses belajar dengan pihak sasaran atau komunikan. Teknik atau alat ukur untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi Instruksional.

Kegiatan instruksional pada hakikatnya adalah proses dalam membantu terjadinya perubahan perilaku pada pihak sasaran. Prinsip-prinsip komunikasi masih berlaku dalam hal ini. Apabila dilihat dari perspektif luar, komunikasi adalah peristiwa ketika seseorang memberikan arti pada setiap perilaku orang lain, baik langsung, maupun melalui media. Meskipun terjadi komunikasi, itu belum menjamin adanya proses instruksional karena prosesnya dimulai berdasarkan teknik dan tujuan, serta terkontrol karena dilakukan dengan sengaja dalam pelaksanaannya.

Kegiatan instruksional tidak hanya sebatas pada kelas formal, tetapi juga mencakup kelas informal. Oleh Karena itu, pembahasannya tidak dapat dibatasi hanya pada satu jenis kelas karena keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini perlu diperhatikan oleh komunikator dalam melaksanakan kegiatannya.

Untuk lebih memahami mengenai komunikasi instruksional, terdapat beberapa contoh dalam komunikasi instruksional yaitu:



1. Komunikasi yang berlangsung dalam suasana kerumunan dapat terjadi pada suatu interaksi yang tidak terkendali atau tidak terstruktur namun jenis komunikasi ini bersifat netral, artinya tidak mempunyai tujuan tertentu secara khusus.
2. Komunikasi yang terjadi dalam suasana tertentu seperti lingkungan pendidikan dimana situasi yang tercipta tidak lagi bebas, tetapi terkendali dan disesuaikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Komunikasi pendidikan dirancang secara spesifik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu dalam rangka mempersiapkan anak agar dapat hidup mandiri dikemudian hari.
3. Komunikasi instruksional merupakan varian yang lebih spesifik dari komunikasi pendidikan. Pada komunikasi ini, komunikator secara sengaja mempersiapkan situasi, kondisi, lingkungan, metode, dan bahasa yang digunakan agar dapat mencapai efek perubahan perilaku pada sasaran. (Yusuf, 2010:4).

#### **2.1.5.2 Fungsi dan Manfaat Komunikasi Instruksional**

Secara umum, ilmu komunikasi memiliki empat fungsi utama, yaitu memberikan informasi, menghibur, memberikan pendidikan dan berfungsi sebagai kontrol sosial. Dengan demikian, komunikasi instruksional yang terkait dengan pendidikan juga memiliki 3 fungsi utama yaitu:

1. Fungsi edukatif, atau lebih tepatnya merujuk pada peran pendidikan dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun

demikian, bukan berarti fungsi-fungsi lain diabaikan, komunikasi instruksional merupakan dari komunikasi secara keseluruhan.

2. Fungsi manajemen instruksional, merupakan pengelolaan organisasi dan pengelolaan personal.
3. Fungsi pengembangan instruksional, memiliki peran dalam riset teori, perancangan,, produksi, evaluasi, pemilihan logistic, penggunaan komponen, dan sumber-sumber pembelajaran (sumber informasi pendidikan) untuk mencapai proses secara tuntas. (Yusuf, 2010:10).

Komunikasi Instruksional memiliki manfaat seperti dapat mengendalikan efek perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari konstruksi instruksional. Keberhasilan mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan dapat dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga merupakan bagian dari fungsi perkembangan.

### **2.1.5.3 Metode Komunikasi Instruksional**

Metode (*Method*) secara harfiah artinya cara. Metode dapat dikatakan sebagai jalan langka untuk mencapai tujuan. Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara tersusun secara sistematis untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi. Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara yang untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi. (Yusuf, 2010:275).

Dalam proses belajar dan mengajar, perlu diperhatikan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap murid yang berada dalam kelas. Metode pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi instruksional. Dengan menggunakan metode pembelajaran guru dapat melakukan atau penyajian materi pembelajaran kepada murid untuk mencapai suatu tujuan. Adapun beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, diantaranya:

1. Metode Komando

Metode komando adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran dan ia sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan besar dari perkembangan muridnya. Pada dasarnya metode ini ditandai dengan penjelasan, demonstrasi, dan Latihan. Metode ini dimulai dengan penjelasan tentang teknik buku dan kemudian murid mencontoh dan melakukannya berulang kali. Evaluasi dilakukan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, murid dibimbing ke suatu tujuan yang sama bagi semuanya. Metode mengajar komando kebanyakan terbukti efektif karena ilmu yang diperoleh oleh murid akan cepat diserap dan dapat dimengerti, inilah peran guru dibutuhkan sepuasnya. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran yang mendukung dan yang efektif. (Paturusi, 2013:123-124).

## 2. Metode Tugas

Guru bertanggung jawab menentukan tujuan pengajaran, memilih aktivitas dan menetapkan taat urut kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam metode ini murid ikut serta menentukan sendiri kecepatan dan kemajuan belajar. Dalam metode mengajar tugas, guru tidak dihiraukan bagaimana kelas diorganisasi atau melakukan tugas itu secara serempak atau tidak. Diterapkan secara lisan atau tulisan. Murid melakukan tugas sesuai dengan kemampuan dan juga dapat dibantu oleh temannya atau tugas ini dilakukan dalam sebuah kelompok kecil. (Paturusi, 2013:124-125).

## 3. Metode Individual

Metode individual dikembangkan berdasarkan konsep yang berpusat pada murid dan kurikulum yang diluncurkan sesuai dengan kebutuhan perorangan. Murid memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai tempo masing-masing. Metode ini dapat diterapkan dengan perlengkapan sederhana, seperti pengadaan kartu kemajuan pribadi, pembuatan poster atau gambar-gambar garis yang dibuat guru sendiri. (Paturusi, 2013:125-126).

## 4. Metode Belajar Tuntas

Metode belajar tuntas merupakan sebuah variasi dari metode individual. Metode ini tidak menekankan pada aspek pengetahuan atau penalaran tetapi lebih mengutamakan penilaian dari teman atau guru. Sebuah keterampilan dipecah-pecah menjadi beberapa tahap

dan setiap tahapnya harus dikuasai sampai tuntas. (Paturusi, 2013:127-128).

#### 5. Metode Praktik/Latihan

Metode praktik merupakan metode pembelajaran dimana murid melaksanakan kegiatan latihan atau praktek agar memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari teori yang telah dipelajari. Metode pembelajaran praktek dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Praktek merupakan upaya untuk mendapatkan pengalaman langsung. Selama praktek, peserta didik diharapkan mampu melihat, mengamati, memahami, dan mengikuti apa yang diinstruksikan guru. (Fathurohman, 2007:61-62).

#### 6. Latihan Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid, tetapi dapat pula dari murid kepada guru. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berfikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran. (Fathurohman, 2007:61-62).

#### **2.1.5.4 Media Komunikasi Instruksional**

Media berasal dari kata "medium," yang secara harfiah berarti perantara, alat penyampaian, atau saluran komunikasi. Dalam konteks komunikasi instruksional, media merujuk pada alat atau sarana yang telah dirancang baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Media ini

bertujuan untuk memperlancar proses belajar mengajar pada target audience, bahkan dapat memperjelas gagasan yang disampaikan oleh komunikator selama kegiatan tersebut. Selain itu, media juga berperan dalam mengandung serta memperjelas ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator. Oleh karena itu, dalam menentukan pilihan media yang akan digunakan, sangat penting untuk memiliki tujuan pemilihan media yang jelas. (Yusuf, 2010:226).

Hal lain yang perlu diperhatikan ialah jenis sasaran yang akan diberikan kegiatan instruksional, misalnya masyarakat atas, masyarakat bawah, kelompok besar, kelompok menengah, atau kelompok kecil. Hal kedua yang perlu diperhatikan dalam memilih media ialah faktor familiaritas media tersebut, baik bagi penyaji maupun bagi sasaran. Sebab, bila tidak demikian, penyajian akan gagal dan sasaran tidak tertarik dan menjadi bahan barang tontonan yang menarik sehingga mereka bukannya tertarik oleh pesan yang disampaikan oleh penyaji pesan, melainkan tertarik oleh jenis medianya. Dalam memilih media harus diperbandingkan dengan media lain agar mengetahui kelebihan dan kekurangan media yang terpilih dapat dipertanggungjawabkan. (Yusuf, 2010:282).

Menurut Sudirman dalam Arsyad, media bisa dikelompokkan kedalam 2 bagian:

1. Media audio: yakni media yang hanya mengandalkan kemampuan suaranya saja, seperti radio, telepon, rekaman audio, dan pita suara.
2. Media visual: media yang hanya mengandalkan indra penglihatan seperti gambar, lukisan, film strip, slide, OHP (Over Head Projektor), dan cetakan. (Arsyad, 2005:18).

## **2.1.6 Tinjauan Tentang Guru**

### **2.1.6.1 Definisi Guru**

Menurut Ilahi dan Imayanti dalam Rofif Fachrozi Gusna, Seorang guru memiliki tugas sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, memerlukan berbagai peran dalam menjalankan fungsinya. Peran-peran tersebut akan mencerminkan cara bertindak yang diharapkan dalam berinteraksi dengan siswa, rekan guru, dan staff lainnya. Sebagai pengelola pembelajaran, guru bertanggung jawab dalam mengatur sumber belajar, waktu, serta mengorganisir kelas dan kondisi ruangan selama proses pembelajaran berlangsung. (Gusna, 2022:14).

Komunikasi juga dapat terjadi di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah juga berpengaruh dalam proses pembentukan komunikasi itu sendiri. Setiap aktivitas sekolah memerlukan dan membutuhkan komunikasi baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan guru. (Gusna, 2022:14).

### **2.1.6.2 Guru bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Seiring dengan meningkatnya jumlah populasi penduduk, semakin banyak pula anak-anak yang memerlukan pendidikan. Diantara banyaknya anak tersebut, terdapat beberapa anak secara umum. Perbedaan tersebut dapat berupa hambatan fisik atau keterlambatan perkembangan, ketidakmampuan belajar, gangguan mental, atau bahkan anak berbakat dengan kecerdasan luar biasa. Meskipun lahir dengan perbedaan, anak-anak ini memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan.

Oleh karena itu, dibutuhkan seorang pendidik untuk memberikan arahan dan pengetahuan kepada mereka. Untuk menjasi pengajar atau pendidik bagi anak berkebutuhan khusus, dibutuhkan kualifikasi pendidikan dan latihan khusus. Namun, sebenarnya tidak hanya kualifikasi pendidikan dan latihan formal saja yang dibutuhkan untuk menjadi guru bagi anak berkebutuhan khusus, seseorang dengan karakter yang kreatif, penuh kasih sayang, memiliki tingkat empati yang tinggi, dan mampu berkomunikasi dengan baik juga sangat penting. Semua itu akan membantu guru anak berkebutuhan khusus dalam membimbing dan mengajar siswa dengan lebih efektif.

### **2.1.7 Tinjauan Tentang Siswa**

#### **2.1.7.1 Definisi Siswa**

Siswa atau peserta didik ialah unsur yang sangat penting dalam aktivitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Institusi Pendidikan didirikan untuk kepentingan siswa, karena itu perlu mendapat perhatian



yang baik dari pelaksanaan pendidikan supaya tercapainya objektif pendidikan nasional secara keseluruhan.

Menurut Saidah dalam Rofif Fachrozi Gusna mengatakan bahwa:

“Siswa merupakan manusia yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sehingga proses pendidikan yang baik akan berusaha membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya dengan tidak mengurangi potensi yang dimilikinya. Sehingga administrasi kesiswaan merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan dalam rangka mencapai penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan efektif.” (Gusna, 2022:17).

Keterampilan dan sikap akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri siswa. Para siswa hendaknya lebih dikondisikan berada dalam suatu bentuk pencarian daripada sebuah bentuk reaktif. Siswa mencari jawaban terhadap pertanyaan baik yang dibuat oleh guru maupun yang ditentukan oleh mereka sendiri. Semua ini dapat terjadi ketika siswa diatur sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakan sangat mendorong mereka untuk berpikir dan bekerja. (Gusna, 2022:17).

Berdasarkan definisi di atas, siswa atau peserta didik merupakan salah satu elemen manusia yang memegang peran penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mencapai cita-cita secara optimal.

#### **2.1.7.2 Siswa Berkebutuhan Khusus**

Siswa dengan kebutuhan khusus dapat dijelaskan sebagai anak yang memerlukan perhatian khusus, baik karena keterbatasan dalam belajar atau karena gangguan dalam perkembangan fisik atau mental. Namun hal ini tidak berarti bahwa siswa-siswa ini tidak dapat berhasil di sekolah seperti anak-anak yang lainnya.

Bisa jadi, Anak berkebutuhan khusus ini justru memiliki kemampuan melebihi siswa pada umumnya, misalnya anak yang berbakat atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Anak dengan karakteristik semacam ini memerlukan penanganan khusus dalam memenuhi kebutuhan belajarnya. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya. Keunikan tersebut menjadikan mereka berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimilikinya, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

### **2.1.8 Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Winarsih, dkk menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah:

“Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.” (Winarsih et al., 2013:1).

Secara umum, Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya karena memiliki hambatan belajar yang diakibatkan oleh

adanya hambatan perkembangan persepsi, hambatan perkembangan fisik, hambatan perkembangan perilaku, dan hambatan perkembangan inteligensi/kecerdasan.

#### **2.1.8.1 Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen. Jika anak berkebutuhan khusus temporer tidak dapat ditangani dengan baik maka akan menjadi anak berkebutuhan permanen. Berdasarkan intelektualnya, anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Kategori tersebut antara lain: anak berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan anak berkelainan yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

Dikutip dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia dalam Winarsih, dkk bahwa Jenis Anak Berkebutuhan Khusus dikenal dengan istilah-istilah sebagai berikut:

- 1. Anak Disabilitas Penglihatan.** Yaitu anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (*low vision*).
- 2. Anak Disabilitas Pendengaran.** Yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik Sebagian maupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.

3. **Anak Disabilitas Intelektual.** Yaitu anak yang memiliki inteligensia yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan.
4. **Anak Disabilitas Fisik.** Yaitu anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak.
5. **Anak Disabilitas Sosial.** Yaitu anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang.
6. **Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GGPH).** Yaitu anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir, dan mengendalikan emosi.
7. **Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisma.** Yaitu anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitive dan stereotip.
8. **Anak Dengan Gangguan Ganda.** Yaitu anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus.

9. **Anak Lamban Belajar.** Yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.
10. **Anak Dengan Kesulitan Belajar Khusus (*specific learning disabilities*).** Yaitu anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung.
11. **Anak Dengan Gangguan Kemampuan Komunikasi.** Yaitu anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa wicara, suara, irama, dan kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif.
12. **Anak Dengan Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa.** Yaitu anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (*gifted*), atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti musik, seni, olahraga, dan kepemimpinan.

Pengklasifikasian anak berkebutuhan khusus yang dijelaskan di atas, jika dikaitkan dengan kepentingan pendidikan khususnya di Indonesia maka bentuk kelainan diatas dapat di sederhanakan sebagai berikut.

1. Bagian A adalah kelompok anak tunanetra.
2. Bagian B adalah kelompok anak tunarungu.
3. Bagian C adalah kelompok anak tunagrahita.
4. Bagian D adalah kelompok anak tunadaksa.
5. Bagian E adalah kelompok anak tunalaras.
6. Bagian F adalah kelompok anak dengan kemampuan diatas rata-rata atau superior.
7. Bagian G adalah untuk kelompok tunaganda.

Faktor penyebab terjadinya kelainan pada seseorang secara umum dapat dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri seperti, sebelum kelahiran (prenatal), pada saat kelahiran (neonatal), dan setelah kelahiran (postnatal). (Winarsih et al., 2013:5-18).

#### **2.1.8.2 Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus**

Terdapat tiga faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab terjadinya kebutuhan khusus pada seorang anak, yakni:

##### **1. Faktor Internal**

Faktor Internal merujuk pada keadaan yang dimiliki oleh anak itu sendiri. Contohnya, seorang anak mungkin mempunyai kebutuhan khusus dalam belajar karena ia mengalami kebutaan, ketulian, atau gangguan gerakan. Kondisi-kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor internal karena hambatan yang dialami terdapat pada anak itu sendiri.

## **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan suatu hal yang berbeda diluar individu anak dan dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan dan pembelajaran anak, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Contohnya, bila seorang anak mengalami kekerasan dalam rumah tangga dalam jangka waktu yang lama, maka akan berdampak pada hilangnya konsentrasi, penarikan diri, dan rasa takut pada anak tersebut sehingga menghambat proses pembelajaran.

## **3. Faktor Internal dan Faktor Eksternal**

Gabungan antara faktor internal dan faktor eksternal dapat menyebabkan terjadinya kebutuhan khusus pada anak. Kebutuhan khusus yang disebabkan oleh kedua faktor ini secara bersama-sama akan menimbulkan kebutuhan khusus yang lebih kompleks pada anak. Contohnya, jika seorang anak mengalami gangguan fokus perhatian dengan hiperaktivitas dan memiliki lingkungan keluarga di mana orang tua tidak menerima kehadiran anak, akan tercermin dari perlakuan yang diberikan kepada anak tersebut. Anak seperti ini memiliki kebutuhan khusus karena kondisi dirinya dan juga akibat perlakuan orang tua yang tidak memadai.

### **2.1.9 Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita**

Menurut Reiss dalam buku Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual karya Eviani Damastuti menyatakan bahwa:

“Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual, sehingga menyebabkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya.” (Damastuti, 2020).

Berbeda dengan pendapat Kustawan dalam Eviani Damastuti menjelaskan bahwa:

“Anak dengan hambatan intelektual merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.” (Damastuti, 2020)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan anak tunagrahita atau anak dengan hambatan intelektual merupakan anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Fungsi intelektual berkaitan dengan kemampuan anak dalam belajar, berpikir, dan menyelesaikan permasalahan. Sedangkan masalah perilaku adaptif berkaitan dengan kemampuan-kemampuan dalam menyesuaikan keadaan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitar.

#### **2.1.9.1 Klasifikasi Anak Tunagrahita**

*The American Psychological Association* (APA) dalam buku Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual karya Eviani Damastuti, menyebutkan anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ sebagai berikut:



**Tabel 2. 2**  
**Klasifikasi Anak Tunagrahita berdasarkan Skor IQ**

Klasifikasi	Rentangan IQ
<i>Mild</i>	55-70
<i>Moderate</i>	40-55
<i>Severe</i>	25-40
<i>Profound</i>	Dibawah 25

*Sumber: (APA dalam Damastuti, 2020)*

Hallahan & Kauffman dalam Eviani Damastuti menambahkan klasifikasi anak dengan hambatan intelektual yang dikemukakan APA sebagai berikut:

**1. Tunagrahita Ringan/ *Mild* (IQ 55-70)**

Mereka termasuk yang mampu dididik, bila dilihat dari segi pendidikan. Mereka pun tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit lambat dari anak rata-rata. Tinggi dan berat mereka sama dengan anak-anak lain, tetapi mereka kurang dalam hal kekuatan, kecepatan, dan koordinasi, serta memiliki masalah kesehatan. mereka masih bisa belajar di sekolah umum, meskipun sedikit lebih rendah daripada anak-anak pada umumnya. Biasanya rentang perhatiannya pendek sehingga sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu lama. Mereka terkadang mengalami frustrasi ketika diminta berfungsi secara sosial atau akademis sesuai usia mereka, sehingga tingkah laku mereka

bisa menjadi tidak baik, misalnya *acting out* di kelas atau menolak untuk melakukan tugas kelas. Mereka kadang-kadang memperlihatkan rasa malu atau pendiam. Namun, hal ini dapat berubah bila mereka banyak diikutkan untuk berintegrasi dengan anak lainnya.

## **2. Tunagrahita Sedang/*Moderate* (IQ 40-55)**

Karakteristik anak tunagrahita sedang adalah mereka digolongkan untuk mampu dilatih, dimana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Meski sering berespon lama terhadap pendidikan dan pelatihan, jika diberikan kesempatan pendidikan yang sesuai mereka dapat dididik untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan-kemampuan tertentu. Mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya serta dilatih beberapa kemampuan membaca dan menulis sederhana. Apabila dipekerjakan, mereka membutuhkan lingkungan kerja yang terlindungi dan juga dengan pengawasan.

Mereka memiliki keterbatasan dalam mengingat, menggeneralisasi, kemampuan bahasa, pemahaman konsep, persepsi dan kreativitas. sehingga perlu diberikan tugas yang mudah, singkat, relevan, dan dibuat untuk keberhasilan mereka. Mereka menampakkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan, namun kelainan fisik tersebut tidak seberat yang dialami pada anak-anak dengan kategori *severe* dan *profound*. Seringkali mereka

memiliki masalah dalam koordinasi fisik dan situasi sosial, mereka juga menampakkan adanya gangguan pada fungsi bicaranya.

### **3. Tunagrahita Berat/*Severe* (IQ 25-40)**

Mereka yang tergolong *severe* akan memperlihatkan banyak kesulitan dan masalah, meskipun di sekolah khusus. Oleh karena itu mereka memerlukan perlindungan dan pengawasan. Mereka memerlukan perlindungan dan pengawasan. Mereka memerlukan pemeliharaan dan pelayanan secara terus-menerus. Dengan kata lain tunagrahita berat tidak mampu mengurus dirinya, walaupun tugas yang sederhana mereka perlu bantuan orang. Oleh karena itu, mereka jarang sekali dipekerjakan dan sedikit sekali berinteraksi sosial. Mereka juga mengalami gangguan bicara dan hanya bisa berkomunikasi secara vocal setelah pelatihan intensif. Dengan kondisi fisiknya yang lemah, mereka hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan.

### **4. Tunagrahita Sangat Berat/*Profound* (IQ dibawah 25)**

Karakteristik *profound* mempunyai masalah yang sangat serius, baik menyangkut kondisi fisik, fungsi intelektual maupun program pendidikan yang tepat bagi mereka. Umumnya anak tunagrahita sangat berat mengalami kerusakan otak dan kelainan fisik, seperti hydrocephalus, mongolism, dan sebagainya. Mereka mungkin masih mampu berjalan dan makan sendiri. Namun, kemampuan berbicara dan berbahasa mereka sangat rendah. Meskipun mereka

mungkin mengatakan beberapa frase sederhana, interaksi sosial mereka sangatlah terbatas. Kelainan fisik lainnya dapat dilihat pada kepala yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang. Penyesuaian dirinya juga sangat kurang, bahkan mereka tidak mampu berdiri sendiri. Sehingga mereka membutuhkan layanan medis yang intensif. (Damastuti, 2020:18-21)

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa semakin rendah kecerdasan anak, maka semakin besar bimbingan atau pendampingan yang diperlukan.

#### **2.1.10 Tinjauan Tentang Keterampilan Vokasional**

Keterampilan vokasional berkaitan dengan *life skill* (kecakapan hidup). Menurut Anwar dalam Rakhmad Fitriawan, Program pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal yang praktis terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri pada masyarakat. (Fitriawan, 2017:897)

Depdiknas dalam Rakhmad Fitriawan menjelaskan bahwa keterampilan hidup dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu keterampilan hidup yang bersifat generik (*generic life skill*) dan keterampilan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill*). Keterampilan hidup generik mencakup keterampilan personal (*personal skill*) dan keterampilan sosial (*social skill*), sedangkan keterampilan hidup spesifik mencakup keterampilan akademik (*academic skill*) dan keterampilan vokasional (*vocational skill*). Semua program keterampilan hidup tersebut

merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki daya saing sehingga bermanfaat bagi bangsa dan negara. (Fitriawan, 2017:897)

Berdasarkan pengertian diatas, Peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan hidup yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat disebut keterampilan vokasional.

#### **2.1.10.1 Pendidikan Keterampilan**

Pendidikan keterampilan adalah suatu program pilihan yang dapat diberikan kepada peserta didik yang diarahkan untuk penguasaan pada satu jenis keterampilan atau lebih yang dapat menjadi bekal hidup di lingkungan masyarakat.

Menurut Sudirman dalam Hendra Jaya, Pendidikan keterampilan adalah program yang bertujuan untuk mendapatkan kecakapan dan keterampilan tertentu yang dibutuhkan oleh peserta didik sebagai bekal hidupnya di masyarakat. (Jaya, 2017:75).

Sedangkan menurut Chaniago dan Sirojudin dalam Hendra Jaya menyatakan bahwa keterampilan merupakan kemampuan khusus dalam melakukan Tindakan dengan memanfaatkan alat, ide, serta keinginan untuk melakukan suatu kegiatan yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. (Jaya, 2017:75).

Pendidikan keterampilan bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam melakukan tindakan yang berguna untuk diri sendiri sebagai bekal hidup di lingkungan masyarakat.

#### **2.1.10.2 Pendidikan Vokasional**

Evans dan Edwin dalam Hendra Jaya, menyatakan bahwa “Pendidikan vokasional merupakan program dari pendidikan yang mempersiapkan peserta didik pada suatu pekerjaan atau kelompok pekerjaan”. (Jaya, 2017:53).

Sedangkan Menurut House Commite on Education and Labour (HCEL) dalam Hendra Jaya “Pendidikan vokasional adalah suatu pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia pekerjaan yang dipandang sebagai latihan keterampilan”. (Jaya, 2017:53).

Thorogood dalam Hendra Jaya di sebagian besar negara *Organization for Economic Cooperation and Development* menyebutkan bahwa pendidikan vokasional bertujuan untuk:

1. Memberikan bekal keterampilan individual dan keterampilan yang laku di masyarakat sehingga peserta didik secara ekonomis dapat menopang kehidupannya.
2. Membantu peserta didik memperoleh atau mempertahankan pekerjaan dengan pekerjaan yang diinginkannya.

3. Mendorong produktivitas ekonomi secara regional maupun nasional.
4. Mendorong terjadinya tenaga terlatih untuk menopang perkembangan ekonomi dan industri.
5. Mendorong dan meningkatkan kualitas masyarakat. (Jaya, 2017:55).

Jadi, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa keterampilan vokasional adalah program pendidikan untuk menumbuh kembangkan suatu minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik sehingga nantinya berguna ketika turun ke dunia kerja.

#### **2.1.10.3 Keterampilan Vokasional bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Pendidikan keterampilan yang juga dikenal sebagai pendidikan kejuruan atau pendidikan vokasional adalah pendidikan yang spesifik dan dirancang untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan hidup dan mengarahkan kemampuan mereka agar dapat menciptakan sebuah karya yang bermakna. Selain itu, pendidikan keterampilan juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan siap memasuki dunia kerja setelah lulus dari sekolah.

Menurut Weinrich dalam Anissa, Pendidikan kejuruan tidak sebatas pendidikan yang hanya berfokus pada *skill* manual, tetapi

pendidikan keterampilan juga concern dengan mental, nilai, dan etika peserta didik. (Annisa, 2020:3)

Pendidikan keterampilan vokasional sangat penting di terapkan lingkungan sekolah formal terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan fisik maupun psikis. Dimana hal itu dapat menjadi penghambat bagi mereka dalam mencapai kehidupan yang layak setelah menyelesaikan pendidikan formal. Misalnya, munculnya rasa tidak percaya diri akibat keterbatasan yang dimiliki serta kesulitan dalam mengembangkan bakat yang dimiliki. Hal itu juga dapat mengakibatkan mereka tidak diterima di masyarakat karena dianggap berbeda dan tidak memiliki keterampilan yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan keterampilan vokasional sangatlah penting untuk membantu mereka mengatasi hambatan tersebut dan mencapai potensi penuh mereka.

#### **2.1.10.4 Jenis-jenis Keterampilan Vokasional bagi Anak Berkebutuhan**

##### **Khusus**

Terdapat bermacam jenis-jenis keterampilan vokasional yang dapat mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Menurut Wahyuni dalam Imas Nurfathonah, berdasarkan Dapodik tahun 2016 di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), peserta didik yang tidak memiliki kondisi kekhususan yang berat diberikan program kemandirian sehingga membantu anak



mengembangkan potensinya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan agar menjadi mandiri. Program kemandirian pada jenjang SMALB, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi mandiri. Program kemandirian pada jenjang SMALB, PDBK dapat mengembangkan potensinya dengan memilih sesuai minat dan bakatnya maksimal 2 permintaan. Adapun program kemandirian di SMALB adalah sebagai berikut:

*Tata Boga, Tata Busana, Tata Kecantikan, Pijat (Massage), Tata Graha, Teknik Informatika dan Komputer, Teknik Penyiaran Radio, Perbengkelan Motor, Seni musik, Seni Tari, Seni Lukis, Cetak Saring/Sablon, Souvenir, Seni Membatik, Desain Grafis, Fotografi, Elektronika Alat Rumah Tangga, Budidaya Perikanan, Budidaya Peternakan, Budidaya Tanaman.* (Nurfathonah, 2022:117)

Kompetensi ini menunjukkan harapan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat memiliki keterampilan khusus di samping keterampilan akademi sebagai hasil pembelajaran. Dalam konsep keterampilan *life skill* termasuk dalam cakupan keterampilan hidup yang bersifat spesifik selain hasil pembelajaran keterampilan hidup generik.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah pedoman yang dijadikan sebagai alur berpikir yang melatarbelakangi penelitian agar lebih terarah. Peneliti mengusut topik

utama dari penelitian dalam kerangka pemikiran ini, yaitu menelaah istilah-istilah kunci atau sub fokus yang menjadi inti permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Proses Komunikasi Instruksional antara Guru dan Siswa Tunagrahita Ringan dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional Tata Boga di SMALB D YPAC Kota Bandung. Komunikasi merupakan sebuah proses, di mana dalam setiap proses tentu saja meliputi tahapan-tahapan tertentu. Dalam setiap proses komunikasi, setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi. Seperti yang diungkapkan Laswell dalam buku Rismawati, dkk yang berjudul “Pengantar Ilmu Komunikasi” bahwa komunikasi sebagai proses merupakan penyampaian pesan dari komunikator (*source*) kepada komunikan (*receiver*) melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu.

Peneliti juga menambahkan Hambatan dengan mempertimbangkan bahwa dalam setiap proses komunikasi akan ada hambatan yang terjadi (Rismawaty et al., 2014:96). Dalam penelitian ini guru dan siswa berperan sebagai Komunikator dan Komunikan, dimana guru menyampaikan pesan kepada siswa lalu siswa menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Adapun komponen lain pada poin-poin diatas menjadi acuan dalam penelitian ini yang akan dijabarkan sebagai berikut:

#### **1) Pesan**

Pesan merupakan informasi yang ingin disampaikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan untuk mengirimkan pesan yang jelas dan dapat dipahami oleh siswa. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap

muka atau melalui media komunikasi. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, informasi, pandangan, atau instruksi yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan agar dapat dimengerti oleh penerima pesan.

Pada dasarnya, pesan dalam komunikasi merupakan inti dari proses komunikasi itu sendiri dan memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu interaksi komunikasi. Adapun pesan yang disampaikan dapat berbentuk pesan persuasif, informatif, dan koersif. Bentuk pesan persuasif adalah pesan yang berisi ajakan, bujukan, dan rayuan. Pesan informatif adalah pesan yang berisi informasi, ataupun hal-hal yang baru. Pesan koersif adalah pesan yang bersifat memaksa. Semua pesan tersebut tentu mengarah kepada tujuan dari proses komunikasi yang mengarah pada pengembangan keterampilan vokasional siswa.

Untuk menyampaikan pesan, guru maupun siswa perlu memperhatikan beberapa hal agar pesan tersebut terstruktur sehingga dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dicerna oleh penerima pesan. Pesan bisa bersifat verbal ataupun nonverbal. Lambang verbal yaitu, bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan menggunakan bahasa, namun isyarat dengan menggunakan anggota tubuh. Dibutuhkan perencanaan langkah-langkah yang perlu

dipersiapkan dalam penyampaian pesan seperti tema, tujuan, isi pesan, dan cara penyampaiannya.

## 2) Media

Media adalah saluran atau alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan atau informasi dari guru kepada siswa tunagrahita ringan dalam mengembangkan keterampilan vokasional tata boga. Dalam proses komunikasi, media sangat penting karena dapat mempengaruhi cara pesan atau informasi tersebut dipahami atau diterima oleh penerima pesan. Beberapa contoh media yang sering digunakan dalam komunikasi instruksional antara lain:

- a. Media audio: yakni media yang hanya mengandalkan kemampuan suaranya saja, seperti radio, telepon, rekaman audio, dan pita suara.
- b. Media visual: media yang hanya mengandalkan indra penglihatan seperti gambar, lukisan, film strip, slide, OHP (Over Head Projektor), dan cetakan.

Pengetahuan tentang media dan cara menggunakannya secara efektif sangat penting dalam proses komunikasi yang sukses terutama antara guru dan siswa karena dapat membantu terjalannya komunikasi dalam pengembangan keterampilan vokasional siswa.

### 3) Efek

Efek dalam proses komunikasi adalah respon sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga pengaruh dalam diri komunikan yaitu:

- a. Kognitif (Seseorang menjadi tahu tentang sesuatu)
- b. Afektif (Sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu)
- c. Konatif (Tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu)

Efek juga sangat penting dalam proses komunikasi karena membantu guru untuk memahami apakah pesan yang disampaikan telah diterima dengan benar atau tidak. Efek dapat membantu guru untuk menyesuaikan dan mengubah pesan mereka agar lebih efektif dalam mencapai tujuan komunikasi, dalam hal ini yaitu mengembangkan keterampilan vokasional tata boga siswa tunagrahita ringan di SMALB D YPAC Kota Bandung.

### 4) Hambatan

Dalam proses komunikasi tidak selalu berjalan lancar. Terkadang ada hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi kelancaran dan efektivitas komunikasi. Hambatan tersebut dapat berasal dari berbagai faktor seperti hambatan internal dan hambatan eksternal.

Hambatan-hambatan tersebut dapat mempengaruhi kualitas dan efektivitas komunikasi dan interpretasi pesan yang disampaikan. Hal ini

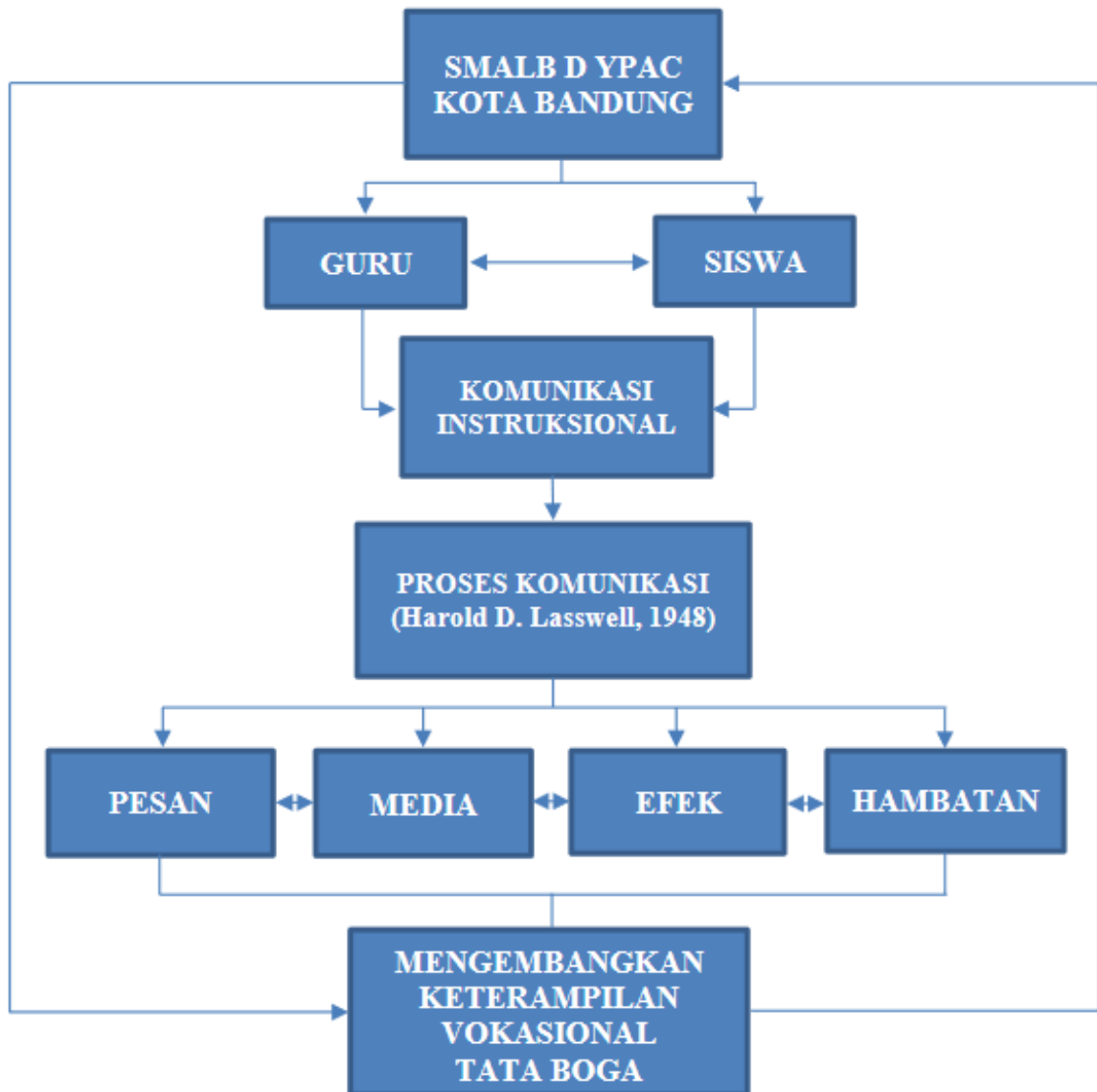
dapat menyebabkan pesan yang disampaikan tidak dapat diterima atau dipahami dengan benar oleh penerima pesan.

Disini Peneliti mengkaji hambatan-hambatan yang terjadi pada guru dalam mengembangkan keterampilan vokasional tata boga siswa tunagrahita ringan dan bagaimana cara untuk mengurangi hambatan yang terjadi didalam melakukan proses komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa tunagrahita ringan di SMALB D YPAC Kota Bandung.

Sejalan dengan rumusan permasalahan yang digunakan oleh Peneliti yang sudah dijelaskan mengenai pesan, media, efek, dan hambatan, maka Peneliti mengaitkannya dengan judul yang sudah ditetapkan.

Alur pemikiran merupakan rangkaian ide atau gagasan Peneliti dalam penelitian ini mengenai urutan atau tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam sebuah Peneliti mengenai masalah yang diteliti. Adapun gambar alur kerangka pemikiran Peneliti sebagai berikut.

**Gambar 2. 1**  
**Alur Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Peneliti, 2023*